

Tahun Ke 66 - No. 16 - AGUSTUS - II - 2015

Harga Dalam Kota Rp 15.000,-

(Termasuk ongkos Kirim)

PRABA

PEMBAWA GARAM DUNIA PENGAMAL PANCASILA



ISSN
1907-8609

Wisata Religi

QUMRAN
TEMPAT DITEMUKAN
GULUNGAN KITAB SUCI

Sajian Khusus

Generasi Muda Gereja
Generasi Penerus Bangsa

Sajian Utama

Menghargai **KEBHINEKAAN**
Dalam Bingkai Toleransi

Tahun Ke 66 - No. 16 - AGUSTUS - II - 2015

Harga Dalam Kota Rp 15.000,-

(Termasuk ongkos Kirim)

PRABA

PEMBAWA GARAM DI DALAM PENGAMAL PANCASILA



Wisata Religi
QUMRAN
TEMPAT DITEMUKAN
GULUNGAN KITAB SUCI

Sajian Khusus

Generasi Muda Gereja
Generasi Penerus Bangsa

Sajian Utama

Menghargai **KEBHINEKAAN**
Dalam Bingkai Toleransi

MEMBANGUN POLITIK BERSIH

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak akan digelar pada tanggal 9 Desember 2015. Ada 269 daerah yang akan menggelar pemilihan kepala daerah serentak pada akhir tahun 2015 ini. Masih ada beberapa daerah yang memiliki pasangan bakal calon yang mendaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) kurang dari dua. Hal ini disebabkan, kuatnya petahana membuat parpol yang belum mengusung calon berpikir dua kali.

Terlepas dari bagaimana Pilkada dilaksanakan pada daerah yang hanya memiliki satu pasang bakal calon, namun yang penting Pilkada serentak salah satu kesempatan untuk mengurangi politik uang. Politik uang yang semakin transparan pada pelaksanaan Pemilu yang terakhir, mendominir perhatian kita sebagai bangsa pada saat ini, karena semakin mengancam sistem demokrasi yang sudah berjalan di negeri ini. Padahal, para pendiri Negara ini mencitakan Indonesia sebagai sebuah negara modern yang demokratis. Secara sosio-historis, aspirasi itu bias dipahami, meski secara sosio-kultural berasal dari berbagai suku bangsa.

Tidak dipungkiri pula bahwa demokrasi sedang menghadapi ujian bertubi-tubi. Ujian terhadap demokrasi muncul dari berbagai dimensi. Semakin terbuka ber-



bagai kasus korupsi baik di lembaga yudikatif, eksekutif, dan legislatif, pada gilirannya juga akan mengancam demokrasi. Hal ini disebabkan para koruptor yang belum terungkap akan berjuang menyelamatkan diri meski dengan jalan yang bertentangan dengan demokrasi.

Sementara itu arus globalisasi melanda negeri ini. Dengan demikian, paham demokrasi di Indonesia berada dalam posisi yang terjepit antara derasnya arus globalisasi yang menuntut adanya transparansi dan demokratisasi dengan masih kuatnya semangat sektarianisme dan etnisitas. Karena itu tidak mengherankan jika terjadi tawar menawar pelaksanaan demokrasi.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan demokrasi, terutama sekali yang bersumber pada masalah regionalisme, provinsialisme, sentrifugalisme, kolektivisme atau nasionalisme etnik. Sejak reformasi digelar dapat dikatakan masih menggejala dan menghambat pelaksanaan demokrasi itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan sensitifnya sikap-sikap terhadap rasa keindonesiaan. Ironisme, memang masih ada kelompok-ke-

lompok yang ingin memaksa kehendaknya asal idealisnya tercapai, sehingga semakin mendorong merosotnya rasa keindonesiaan itu.

Perubahan dan perkembangan ini tidak saja menghambat perjalanan demokrasi, namun pada gilirannya akan semakin membingungkan lapisan masyarakat yang ingin memahami arah perkembangan perpolitikan di negeri ini. Kondisi seperti itu banyak berpengaruh terhadap dirinya sebagai individu tetapi juga sebagai warganegara.

Kita sadari pula bahwa bangsa kita terlalu cepat melompat ke demokrasi modern, sehingga muncul berbagai masalah. Kondisi yang terpola dalam waktu kurang lebih tiga dasa warsa dalam kungkungan realitas yang semu, merupakan kendala yang begitu berat bagi bangsa kita, baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara untuk beranjak ke pemikiran masa depan. Model kepemimpinan, sharing sosial, politik dan tentu saja ekonomi Nampak jelas bahwa banyak orang baru berada dalam tahap demokrasi dini, di mana individu masih member penilaian moral atas dasar kepentingan egoisnya sendiri, yang baik adalah yang menyenangkan dan menguntungkan dirinya sendiri, sedangkan yang buruk adalah yang kurang enak. Sehingga praktik monopoli, kemudian skandal-skandal korupsi masih terus menggejala, sehingga menjadi pekerjaan rumah yang nyaris tak terselesaikan oleh pemerintah sekarangini.

Dengan kondisi yang masih

memprihatinkan itu, apakah demokrasi modern yang kita bina sampai saat ini bisa mempengaruhi rasa keindonesiaan kita untuk menuju ke masyarakat baru Indonesia yang menyukarkan atau malah sebaliknya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sepercik masalah yang menyangkut nasib rakyat akan bias mengobarkan gerakan-gerakan yang sulit dikendalikan.

Dari hasil pengamatan situasi yang berkembang akhir-akhir ini, terasa bahwa rakyat berjalan sendiri-sendiri sementara di atas terus terjadi perjuangan kelompok. Itu menunjukkan bahwa masih ada pemimpin menilai baik dan wajib untuk melakukan sesuai dengan harapan kelompoknya sehingga sulit terbentuk kebersamaan yang memperkuat rasa keindonesiaan.

Ungkapan di atas menyadarkan kita kembali akan kebernarun mutlak adanya keanekaragaman bangsa Indonesia. Sering ada usaha untuk mengingkari keanekaragaman, dan memaksakan satu warna dengan menghilangkan keanekaragaman. Negara Indonesia yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebenarnya patut bersyukur atas adanya kemajemukan yang dimiliki, karena kemajemukan merupakan suatu kenyataan dan kekayaan.

Apabila kita coba merenungkan permasalahan itu dalam-dalam, pada dasarnya sumber dari berbagai ketimpangan itu adalah lebih karena sikap dan perbuatan egoisme. Sikap-sikap dan perbuatan yang penuh angkara murka dan tidak menghiraukan lagi segi-segi kemanusiaan dan masa depan RI itu benar-benar telah membuat suramnya rasa keindonesiaan. Mungkin tidak disadari bahwa perjuangan yang berlatarbelakang untuk kepentingan pribadi atau golongan saja akan mengerosi rasa keindonesiaan itu.

Di tengah-tengah keadaan

demikianlah, kita dituntut untuk menjunjung tinggi semangat demokrasi sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam membina persaudaraan antarsesama warga negara.

Pelaksanaan Pemilu dan Pilkada di negeri ini, dinilai benar-benar demokratis, baik oleh pengamat dalam negeri maupun luarnegeri, merupakan modal bagi bangsa ini untuk melanjutkan perjuangan bangsa menuju masa depan negara yang benar-benar demokratis.

Namun di sisi lain, terbukti bahwa demokrasi yang kita miliki jauh lebih buruk dari sekedar demokrasi prosedural. Ia adalah demokrasi primitif yang tidak lebih dari sebuah kontes perebutan kekuasaan, dan uang menjadi senjata utama untuk bertanding dan memenangi kompetisi.

dari hal 18 : Memadamkan

murid-Nya untuk terus menyalakan dan mengobarkan nyala kasih itu. "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain" (Yoh 15:17).

Yang merebak dan menyeruak di masyarakat kita yang dapat kita saksikan atau baca dalam berita adalah permusuhan, kebencian, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan. Itu semua semula pasti ada bibit-bibit dari rasa dendam. Murid-murid Yesus diajak untuk menyebarkan dan menyemarakkan kehidupan dengan cara yang berbeda. Yakni bukan peradaban kematian (*civilization of death*) melainkan peradaban kasih (*civilization of love*). Peradaban kasih dapat diwujudkan dengan cara kita memihak pada kehidupan (*pro-life*). Baik kasih kepada Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam ciptaan-Nya. Dendam bila dilampiaskan bisa merusak apa pun. Sedangkan kasih jika diwujudkan untuk me-

rawat apa pun.

Upaya perbaikan memang terus dilakukan. Pada tahun 2004, para aktivis, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan komponen bangsa lainnya menyerukan gerakan antipolitik busuk.

Sekarang, 11 tahun sesudah gerakan itu dicanangkan, kita akan menghadapi Pilkada serentak. Maka, perlu kiranya kita bangkitkan kembali gerakan antipolitik busuk agar masyarakat sadar bahwa politisi harus ikut bertanggung jawab gagalnya bangsa ini membangun sistem pemerintahan bersih dan dipercaya masyarakat. Mari bersatu padu untuk tidak memilih para politisi busuk dalam Pilkada serentak mendatang.

*-Penulis adalah Dosen
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Semoga dalam menyalakan peradaban kasih ini kita semakin dapat bersahabat dengan umat dari agama-agama lain, utamanya umat Islam yang mayoritas di negeri ini. Apalagi mereka baru saja merayakan Idul Fitri dengan tradisi halalbihalal, yakni tradisi saling memaafkan.

Dari Arabnya, *halalbihalal* berasal dari kata "*halla*" atau "*halala*", yang antara lain berarti penyelesaian problem, meluruskan benang kusut, mencairkan yang beku, atau melepaskan ikatan yang membelenggu. Artinya persoalan berurai, keharmonisan berseri, dalam segala relasi terjadi dengan serasi; manusia dalam hubungan dengan alam (*habbluminal alam*), manusia dengan sesamanya (*habbluminnas*), dan manusia dengan Sang pencipta-Nya (*habblulmminallah*). Sehingga Islam-juga agama-agama lain dapat membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatil alamin*). Agar dendam padam dan kasih kian menyata dan menyalah ke seintero Nusantara.***